

## **PENGEMBANGAN PERILAKU SOSIAL ANAK DALAM ASPEK KERJASAMA DI TAMAN KANAK-KANAK**

**Piping Perlina<sup>1</sup>, Nurhafizah<sup>2</sup>**  
**Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini**  
**Fakultas Ilmu Pendidikan**  
**Universitas Negeri Padang**

Jl. Prof. Dr. Hamka, Air TawarBarat, Padang  
Email : [pipingperlina15@gmail.com](mailto:pipingperlina15@gmail.com)

### **Abstrak**

Fenomena saat ini pengembangan perilaku sosial anak dalam aspek kerja sama kurang berkembang hal ini terjadi karena faktor lingkungan dan kurangnya kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan kerja sama pada anak sehingga menyebabkan beberapa anak tidak mampu bekerja sama dengan baik dan lebih senang bermain sendiri dan tidak mau bermain bersama teman seusianya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengembangan perilaku sosial anak dalam aspek kerjasama di taman kanak-kanak". Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan kajian studi literatur, teknik pengumpulan datanya dengan melakukan kajian dari berbagai sumber bacaan yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan perilaku sosial anak dapat dilihat dari aspek kerja sama.

**Kata kunci: perilaku sosial, kerjasama**

### **Abstract**

The current phenomenon of developing children's social behavior in the aspect of cooperation is underdeveloped, this occurs due to environmental factors and the lack of activities that can develop the ability to cooperate in children, causing some children to be unable to work together properly and prefer to play alone and do not want to play. with friends his age. This study aims to determine how the development of children's social behavior in the aspects of cooperation in kindergarten. This study uses descriptive qualitative research with literature studies, data collection techniques by conducting studies from various reading sources relevant to the problem under study. Based on the results and discussion, it can be concluded that the development of children's social behavior can be seen from the aspect of cooperation.

**Key words: social behavior, cooperation**

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang terencana untuk mewujudkan suasana pembelajaran yang efektif sehingga dapat mengembangkan segala aspek perkembangan peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang berguna untuk nusa dan bangsa. Melihat betapa pentingnya pendidikan, maka di selenggarakanlah pendidikan anak sejak dini. Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu proses pembentukan pribadi, pendidikan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik yang terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik. Maulana & Nurhafizah (2019) menyatakan Pendidikan anak usia dini merupakan pondasi dasar dalam perkembangan dan pertumbuhan anak, oleh karena itu diperlukan memberikan rangsangan dan stimulasi kepada anak sedini mungkin untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh anak. Pola pendidikan harus dirancang dengan tepat dan dilaksanakan sesuai dengan formulasi yang ditujukan kepada peserta didik. Menurut PP Nomor 27 Tahun 1990, Bab I Pasal 1, Taman Kanak-kanak (TK) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan anak usia dini

pada jalur pendidikan formal (Fauziddin, 2016). Taman Kanak-kanak ialah salah satu wujud penyelenggaraan pembelajaran yang berupaya buat menolong menstimulasi perkembangan serta pertumbuhan. Bermacam aspek pertumbuhan anak yang butuh distimulasi di Taman anak- anak meliputi sosial emosional anak, kognitif, bahasa, nilai- nilai agama, moral, serta raga motorik. Anak bagaikan generasi, butuh dibekali keahlian buat memaksimalkan segala aspek serta kemampuan yang dimilikinya, salah satu aspek pertumbuhan anak yang wajib dibesarkan adalah sosial yang mencakup perilaku tenggang rasa, hirau, empati serta berkolaborasi. Lewat berhubungan dengan sahabatnya keahlian anak bisa tumbuh semacam kemandiriannya, komunikasi, emosi serta sosialnya. Penyaluran fikiran serta pengarahan kemampuannya sangat dipengaruhi oleh peluang serta kesempatan berhubungan dengan lingkungannya, yang jadi hasil pengalaman baru. Pengalaman cuma didapatkan bila mereka memperoleh peluang lebih banyak bermain serta berhubungan dengan sahabat seusianya.

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. kemampuan sosial anak dapat diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya. Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain telah dirasakan sejak usia enam bulan, ketika anak sudah mampu mengenal lingkungannya. Hurlock (1978:250) mengatakan bahwa perkembangan sosial adalah kemampuan seseorang dalam bersikap atau berperilaku dalam berinteraksi dengan unsur sosialisasi di masyarakat yang sesuai dengan tuntunan sosial. Perilaku sosial merupakan suatu kegiatan yang berhubungan dengan orang lain serta kegiatan yang berkaitan dengan pihak lain yang memerlukan adanya interaksi maupun sosialisasi dalam hal bertingkah laku yang dapat diterima oleh orang lain, belajar memainkan peran sosial yang dapat diterima oleh orang lain, serta upaya mengembangkan sikap sosial yang layak diterima oleh lingkungan (Susanto, 2011). Perilaku sosial pada anak perlu dikembangkan terutama kemampuan kerja sama karena pada dasarnya setiap anak akan membutuhkan bantuan dari orang-orang yang ada disekitar lingkungannya dan akan hidup menjadi manusia sosial. Sosial merupakan suatu kebutuhan yang harus dimiliki anak-anak untuk kemandirian pada masa yang akan datang. Hal ini dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga ataupun lingkungan sekitar. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Sujiono (dalam Farida & Friani, 2018) pentingnya mengembangkan perilaku sosial anak yaitu agar anak dapat belajar bertingkah laku yang dapat diterima lingkungannya, agar anak dapat memainkan peranan sosial yang bisa diterima kelompoknya, misalnya berperan sebagai laki-laki dan perempuan, agar anak dapat mengembangkan sikap sosial yang sehat terhadap lingkungannya yang merupakan modal penting untuk sukses dalam kehidupan sosialnya kelak, dan anak mampu menyesuaikan dirinya dengan baik, dan akibatnya lingkungannya pun dapat menerimanya dengan senang hati. Sesuai dengan pendapat Marlina (2014), mengungkapkan bahwasannya sikap sosial adalah sebuah kegiatan dalam berinteraksi dengan orang lain, seperti berinteraksi dengan teman sebaya, guru, orangtua, maupun saudara-saudaranya. Pengembangan sikap sosial pada anak dapat dikembangkan melalui bentuk permainan kelompok. Program pengembangan aspek perkembangan sosial anak di taman kanak-kanak sangat penting, sebab pengembangan sosial diarahkan untuk pengembangan kerjasama, tolong menolong, berbagi, simpati, empati dan saling membutuhkan satu sama lain. Kemampuan kerjasama merupakan bahagian dari pengembangan sosial anak usia dini, dimana anak dapat saling bekerjasama dalam melakukan sesuatu hal yang baik seperti bekerjasama dalam menyelesaikan tugas kelompok ataupun bekerjasama dalam menyelesaikan permainan yang bersifat kelompok.

Bersumber pada uraian diatas menarangkan kalau keahlian sikap sosial kerja sama ialah bagian dari aspek pertumbuhan sosial anak yang bisa dibesarkan lewat sesuatu aktivitas yang mengasyikkan untuk anak serta aktivitas yang bertabiat kelompok sehingga bisa mengajak anak buat bekerja sama serta berhubungan bersama dengan temannya seusianya. Kerja sama ialah keahlian bekerja bersama menuntaskan sesuatu tugas dengan orang lain.

Dalam proses bekerja sama, anak dilatih untuk dapat menekan kepribadian individual dan mengutamakan kepentingan kelompok (Hurlock, 1978). Hal ini sejalan dengan pendapat Swartini, Dkk (2016) kemampuan kerjasama merupakan sikap yang dapat diajak dalam menyelesaikan suatu kegiatan atau permainan secara bersama dalam suatu kelompok dan saling tolong-menolong satu sama lain, artinya dalam suatu kegiatan anak dapat diajak untuk bekerja sama untuk menyelesaikan suatu kegiatan bermain yang dilakukan dalam bentuk sebuah kelompok. Hal ini sejalan dengan Pendapat Syani dalam Suyeni (2016), menyatakan “kemampuan kerjasama adalah proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktifitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas masing-masing”.

Bersumber pada uraian diatas hingga kemampuan kerja sama ialah sesuatu aktivitas yang bisa dicoba dalam wujud kelompok buat menggapai tujuan bersama. Salah satu metode yang bisa meningkatkan keahlian kerja sama anak merupakan lewat bermain. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Latif dkk (2016:77), bermain diartikan sebagai suatu aktivitas yang langsung, di mana seorang anak melakukan berinteraksi dengan orang lain, benda-benda disekelilingnya, yang dilakukan dengan perasaan senang dan gembira, menggunakan pancaindra, dan seluruh anggota tubuhnya,serta atas keinginannya, menggunakan daya imajinasi atau daya khayalnya sendiri, melalui bermain anak belajar, artinya anak yang belajar adalah anak yang bermain, dan anak yang bermain adalah anak yang belajar. Permainan yang dapat mengembangkan sosial anak adalah permainan yang dilakukan anak secara berkelompok atau permainan kooperatif. Menurut pendapat Suherman (2016), permainan yang bersifat kerjasama atau kooperatif adalah suatu permainan yang dimainkan anak secara berkelompok dan bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama juga. Hal ini juga sejalan Menurut Wilyani (2014), sebuah kegiatan bermain yang kooperatif ini akan melibatkan anak pada kegiatan bermain bersama temannya yang di tandai terjadi pembagian tugas atau pembagian peran untuk mencapai suatu tujuan dalam kegiatan bermain, serta dengan adanya kegiatan kerjasama. Ada berbagai macam permainan yang dapat mengembangkan sikap kerja sama pada anak usia dini, salah satunya adalah permainan tradisional.

Menurut Dharma mulya (dalam Juwairiah, 2016) mengatakan bahwa, permainan tradisional merupakan unsur-unsur kebudayaan yang memberi pengaruh yang tidak kecil terhadap perkembangan kejiwaan, sifat, dan kehidupan sosial anak dikemudian hari. Menurut Ariani, dkk. (dalam Siagawati, 2007) adalah: (a) Manfaat untuk aspek jasmani, yang meliputi unsur kekuatan dan daya tahan tubuh serta kelenturan, (b) Manfaat untuk aspek psikologis, yang meliputi kemampuan berpikir, berhitung, kemampuan membuat strategi, mengatasi hambatan, daya ingat, kreatifitas, fantasi, serta perasaan irama, (c) Manfaat untuk aspek sosial, yang meliputi kerjasama, keteraturan, hormat menghormati, rasa malu. Menurut Khasanah (2011) permainan tradisional bertujuan untuk a) mencari, merekonstruksi dan mengklasifikasipermainan tradisional yang ada di masyarakat, b) menganalisis permainan tradisional sebagai sarana stimulasi empat aspek perkembangan anak usia dini yaitu aspek fisik motorik, sosial emosional, kognitif dan bahasa. Contoh permainan tradisional yang dapat mengembangkan perkembangan sosial kerja sama pada anak adalah: (1) Ular Naga, (2) Gobag Sodor, (3) Engklek, (4) Ular-Ularan, (5) Ular Tangga, (6) Manjalo, (7) Barisan Bebek, (8) Bakiak dan lain sebagainya.

Permasalahan yang terjalin pada disaat ini kemampuan kerja sama anak kurang berkembang Mengenai ini terjalin karena aspek zona dan sedikitnya kegiatan yang dapat tingkatkan sikap kerja sama pada anak. Bersumber pada sebagian artikel dari hasil studi yang sudah ditelaah pengamat bahwasannya masih ada sebagian anak kemampuan kerja samanya belum berkembang dengan baik, Mengenai ini dapat terlihat disaat anak bermain, anak lebih cenderung melakukan kegiatan bermain sendiri dan tidak mau berbagi sama teman- temannya. Bisa diamati bahwasannya hal ini dapat dilihat dari penelitian yang dilakuakn oleh fauziddin

(2016) yang meneliti tentang Peningkatan Kerjasama Melalui Kegiatan Kelompok dan didapatkan identifikasi beberapa masalah tentang perkembangan kemampuan kerjasama anak seperti, pertama kemampuan kerja sama anak belum optimal, kedua kurangnya kegiatan yang bersifat kelompok menyebabkan kemampuan bekerja sama kurang berkembang, adanya anggapan guru bahwa anak TK belum mampu bekerja sama. Sementara penelitian lain dilakuakn oleh Suyeni (2016) ditemukan beberapa masalah dalam kurang berkembangnya kemampuan kerjasama anak di TK Widya Sesana Sangsit pada kelompok B adalah menunjukkan bahwa perilaku anak masih belum dapat bekerjasama dalam kelompok, masih enggan bermain bersama-sama, dan masih belum dapat menunjukkan sikap peduli terhadap teman. Beberapa anak juga masih sulit untuk berbagi mainan serta cenderung sering berebut. Saling menyerang dan berkelahi juga sering kali terjadi pada saat kegiatan di dalam kelas.

Berdasarkan alasan diatas, dipilihlah judul yang sekaligus melatar belakangi pengkajian lebih dalam tentang pengembangan perilaku sosial anak dalam aspek kerjasama di taman kanak-kanak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengembangan perilaku sosial anak dalam aspek kerjasama di taman kanak-kanak.

## **METODE PENELITIAN**

Berdasarkan permasalahan yang diteliti yaitu “pengembangan perilaku sosial anak di taman kanak-kanak ditinjau dari segi kerja sama” maka metode penelitian ini termasuk kategori jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literature. Menurut Nazir (2014:27) studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Sanusi (dalam Wandu & Mayar, 2020) menyatakan sebelum melakukan telaah bahan pustaka, peneliti harus mengetahui terlebih dahulu sumber informasi ilmiah itu diperoleh, adapun beberapa sumber yang dapat digunakan yaitu buku-buku teks, jurnal ilmiah, hasil-hasil penelitian dalam bentuk skripsi, tesis, internet, serta sumber lainnya yang sesuai dengan bahan kajian.

Metode studi pustaka memiliki empat ciri utama yang perlu diperhatikan Zed (2014) menjelaskan bahwa ciri utama penelitian kepustakaan yaitu pertama, dalam penelitian kepustakaan peneliti berhadapan langsung dengan teks atau data bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata. Kedua, data pustaka bersifat siap pakai (ready made), artinya peneliti tidak pergi kemana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia diperpustakaan. Ketiga, bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder yang artinya data yang diperoleh peneliti bukan data asli dari lapangan. Dan keempat, bahwa data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Peneliti berhadapan dengan informasi statik atau tetap. Artinya data tersebut merupakan data mati yang tersimpan dalam rekaman tertulis (teks, angka, gambar, rekaman tape atau film). Jadi studi pustaka merupakan studi yang dilakukan yang mana data-data yang diperlukan dalam penelitian dapat diperoleh dari berbagai sumber baik artikel, jurnal, buku, internet dan perpustakaan yang berkaitan maupun sesuai dengan topik yang dipilih yaitu pengembangan perilaku sosial anak di taman kanak-kanak ditinjau dari segi kerja sama.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini**

*The National Association For the Education of Young Children (NAEYC)* (dalam Aisyah, dkk, 2011:1.3) mendefenisikan anak usia dini adalah anak usia 0-8 tahun yang termasuk pada program pendidikan yang terdiri dari Tempat Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), Taman Kanak-kanak (TK), dan SD awal. Menurut Adhani, dkk (2017) usia dini merupakan usia yang paling menentukan dalam pembentukan karakter atau kepribadian anak, salah satu cara untuk menstimulasi pembentukan karakter anak agar sesuai dengan pertumbuhan dan

perkembangan anak yaitu melalui pendidikan. Menurut Agustina, dkk (2018) anak usia dini merupakan anak yang berada dalam rentang usia 0-8 tahun yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Pada masa ini anak berada pada masa emas "*golden age*" yang menentukan perkembangan anak untuk selanjutnya, masa ini merupakan masa yang tepat untuk mengembangkan potensi diri yang dimiliki dan meletakkan dasar-dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan yaitu aspek perkembangan sosial.

Pertumbuhan yang dipunyai oleh anak dibesarkan cocok dengan Usia serta tingkatan pertumbuhan anak sehingga kemampuan yang dipunyai oleh anak tumbuh secara maksimal. Jadi anak Usia dini merupakan anak usia lahir hingga dengan Usia 8 tahun yang terletak pada masa keemasan (*golden age*) yang lagi hadapi masa perkembangan serta pertumbuhan yang pesat, sehingga membutuhkan stimulasi dari area dekat buat meningkatkan kemampuan yang terdapat pada anak. pemberian stimulasi pada anak disesuaikan dengan ciri, Usia, serta tingkatan pertumbuhan pada anak sehingga kemampuan yang dipunyai oleh anak tumbuh secara maksimal.

Karakteristik pada anak usia dini berbeda-beda sehingga seorang guru perlu mengetahui karakteristik yang dimiliki oleh setiap anak dan cara menanganinya dengan tepat. Sujiono (dalam Juita, 2012) mengemukakan karakteristik anak usia dini yaitu: 1) bersifat egosentrisme, 2) cenderung melihat dan memahami suatu hal dari sudut pandang yang berbeda dengan orang dewasa, 3) anak beranggapan dunia ini penuh dengan hal yang menarik, 4) anak merupakan makhluk sosia, 5) anak membangun konsep diri melalui interaksi sosial, 6) anak bersifat unik, 7) anak kaya akan fantasi dan senang melakukan hal-hal yang imajinatif, 8) anak memiliki daya konsentrasi yang singkat, 9) pada masa ini anak berada pada masa pembelajaran yang potensial.

Menurut Suyadi dan Maulidya (2013) pendidikan anak usia dini hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk mendukung dan memberikan stimulus dan rangsangan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh di berbagai aspek dan mengembangkan potensi yang dimiliki anak baik dibawah sejak lahir maupun dipengaruhi oleh lingkungan disekitarnya secara maksimal. Program PAUD ini bertujuan untuk memberikan fasilitas pendidikan yang sesuai untuk anak, agar anak nantinya memiliki kesiapan baik secara fisik, mental, maupun sosial/emosion dalam rangka memasuki pendidikan lebih lanjut. Oleh karena itu, guru harus memberikan stimulasi sesuai dengan karakteristk dan usia anak sehingga potensi yang dimiliki oleh anak dapat berkembang secara optimal.

### **Perkembangan sosial**

Masa usia dini merupakan masa yang penting yang perlu mendapatkan penanganan sedini mungkin. Salkind (dalam Dewi, dkk, 2020) menyatakan bahwa perkembangan adalah serangkaian perubahan yang bergerak maju dalam pola yang terukur sebagai hasil interaksi antara faktor biologis dan lingkungan. Anak adalah individu yang unik dan mengalami perkembangan yang pesat pada setiap aspek perkembangan yang akan membawanya pada perubahan dalam aspek-aspek perkembangan. Santrock (2011) menyatakan bahwa perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak masa pemuahan dan yang terus berlangsung selama masa hidup manusia. Perkembangan merupakan suatu perubahan yang berlangsung seUsia hidup dengan bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks. Perkembangan menunjuk pada suatu proses kearah yang lebih sempurna dan tidak dapat diulang kembali. Perkembangan menunjuk pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali. Haditono (dalam tusyana, dkk 2019) menyatakan perkembangan adalah proses yang kekal dan tetap yang menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat intergrasi yang lebih tinggi, berdasarkan pertumbuhan dan pemaksaan dalam belajar dan terjadilah suatu

organisasi atau struktur tingkah laku yang lebih tinggi. Dalam proses perkembangan sifat individu dan sifat lingkungan menentukan tingkah laku menjadi aktual dan terwujud.

Bersumber pada sebagian penafsiran diatas, hingga bisa disimpulkan kalau pertumbuhan merupakan sesuatu pergantian manusia mengarah kematangan serta kedewasaan dan berlangsung sepanjang kehidupan. Pertumbuhan ialah pola pergantian yang diawali semenjak pembuahan, yang bersinambung sejauh rentang waktu. Pertumbuhan pula ialah pola gerakan ataupun pergantian secara dinamis yang bertabiat progresif.

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. kemampuan sosial anak dapat diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya. Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain telah dirasakan sejak usia enam bulan, ketika anak sudah mampu mengenal lingkungannya. Hurlock (1978) mengatakan bahwa perkembangan sosial adalah kemampuan seseorang dalam bersikap atau berperilaku dalam berinteraksi dengan unsur sosialisasi di masyarakat yang sesuai dengan tuntunan sosial. Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. kemampuan sosial anak dapat diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya. Menurut Widiastuti (2015) perkembangan sosial merupakan suatu proses interaksi dan kemampuan berperilaku untuk melatih kepekaan serta menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi lingkungan sosial. Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain telah dirasakan sejak usia enam bulan, ketika anak sudah mampu mengenal lingkungannya.

Mayar (2013) Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma, moral, dan tradisi: Meleburkan diri menjadi suatu kesatuan yang saling berkomunikasi dan bekerjasama. Istiqomah (2016) Perkembangan sosial adalah suatu proses pembentukan social self (pribadi dalam masyarakat) oleh seseorang untuk memperoleh kemampuan berperilaku yang sesuai dengan norma dan nilai lingkungan sosialnya. kemampuan sosial anak dapat diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya. Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain telah dirasakan sejak usia dini, ketika anak sudah mampu mengenal lingkungannya (Suryani, 2019). Gresham (dalam Momeni, 2012) menyatakan bahwa kesuksesan dalam interaksi sosial membutuhkan kompetensi sosial. Anak-anak dengan perilaku sosial yang rendah akan menghadapi masalah- masalah seperti penolakan, masalah perilaku dan menurunkan status pendidikan ketika memasuki sekolah. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya, baik orangtua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial adalah kemampuan seseorang dalam bersikap atau berperilaku dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga akan mempermudah seseorang dalam berinteraksi dalam kehidupan sosial.

Ada beberapa proses perkembangan sosial agar nanti dapat menjadi individu yang mampu bermasyarakat. Menurut Hurlock (Suryani, 2019) beberapa proses perkembangan sosial yaitu: 1) Belajar untuk bertingkah laku dengan cara yang dapat diterima oleh masyarakat, 2) Belajar memainkan peran sosial yang ada di masyarakat, 3) Mengembangkan sikap atau tingkah laku sosial terhadap individu lain dan aktivitas yang ada dimasyarakat. Nurmalitasari (2015) mengatakan dalam mengembangkan sosial emosional pada anak didik hendaknya menguasai prinsip tindakan sebagai berikut: (1) Menjadi contoh atau teladan yang baik, (2) Mengenalkan emosi, (3) Menganggapi perasaan anak, (4) Melatih pengendalian diri, (5) Melatih mengelola emosi, (6) Menerapkan disiplin dengan konsep empati, (7) Melatih keterampilan komunikasi, (8) Mengungkapkan emosi dengan kata-kata, dan (9) Memperbanyak permainan dinamis. Jadi sebelum guru mengembangkan sosial pada anak usia dini terlebih dahulu harus

memahami prinsip-prinsip apa saja yang harus dipahami sebelum menerapkan untuk anak usia dini.

Selain proses perkembangan sosial pada anak, perkembangan sosial juga memiliki ciri-ciri tertentu, Musyarofah (2017) menyebutkan ciri sosial anak pra sekolah secara umum antara lain: 1) memiliki satu atau dua sahabat tetapi cepat berganti atau tidak bertahan lama, 2) mampu menyesuaikan diri secara sosial, 3) sudah mau bermain dengan temannya dalam kelompok kecil atau kurang terorganisir dengan baik, 4) sering terjadi perselisihan namun hanya berlangsung hanya sesaat kemudian mereka akan kembali baik seperti semula, 5) dan anak sudah menyadari perannya berdasarkan jenis kelamin. Hal ini juga dinyatakan oleh Ciri-ciri perkembangan sosial anak usia dini sujiono (dalam Mayar, 2013) sebagai berikut: 1) Menyatakan gagasan yang kaku peran jenis kelamin, 2) Memiliki teman baik, meskipun untuk jangka waktu yang pendek, 3) Sering bertengkar tetapi dalam jangka waktu yang pendek/singkat, 4) Dapat saling berbagi dan mengambil giliran/antrian, 5) Ikut ambil bagian dalam setiap kegiatan disekolah, 6) Mempertimbangkan setiap guru merupakan hal yang sangat penting bagi anak, 7) Dan ingin selalu menjadi nomor satu, 8) Menjadi lebih posesif terhadap barang-barang yang dimilikinya.

Perkembangan sosial memiliki banyak manfaat terutama bagi anak, Menurut Susanto (2011) adapun manfaat sosial bagi anak yaitu diantaranya: 1) Anak memiliki sikap bersahabat dan mudah bergaul dengan teman sebayanya, 2) Anak memiliki tenggang rasa dan perhatian terhadap orang lain, 3) Memiliki sikap kepentingan sosial (senang menolong orang lain), 4) Anak memiliki sikap senang berbagi rasa dan bekerjasama, 5) Anak memiliki sikap demokratis dalam bergaul, 6) Anak mampu berkomunikasi dengan baik terhadap orang lain, 7) Anak mampu menyelesaikan konflik dengan orang lain, 8) Anak memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menganalisis hubungan dengan orang lain.

### **Perilaku Sosial Anak Usia Dini**

Perkembangan adalah perubahan mental yang berlangsung secara bertahap dan dalam waktu tertentu, dari kemampuan sederhana menjadi kemampuan yang lebih kompleks. Menurut Skinner sebagai Bapak Perilaku Sosial (Behaviorisme) menyatakan bahwa perilaku itu dapat diamati dan determinan dari lingkungannya (Santrock, 2002). Menurut Astuti (2019) segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa memperdulikan motif-motif penolong. Jadi, aspek kesukarelaan dan maksud dalam melakukan suatu tindakan tertentu dalam melakukan sesuatu itu merupakan hal utama dalam perilaku sosial.

Menurut Yudhistiani (dalam Oktavianti, dkk, 2016) Perilaku sosial merupakan tingkah laku sosial yang kaitannya dengan nilai-nilai sosial seperti bertatakrama, bersopan santun, mematuhi aturan-aturan baik di sekolah, di masyarakat, maupun di lingkungan keluarga. Dalam menilai perilaku sosial yang berkaitan dengan tata krama, sopan santun dan menaati aturan dapat tercermin dari kebiasaan anak. Rusli Ibrahim (dalam M. Rahmad, 2016) berpendapat bahwa ada empat faktor-faktor utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang, antara lain yaitu sebagai berikut 1) Perilaku dan karakteristik orang lain, 2) Proses Kognitif, 3) Faktor Lingkungan, 4) Latar Budaya sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi

Melalui pergaulan atau hubungan sosial baik dengan orang tua, anggota keluarga, orang dewasa lainnya maupun teman bermainnya, anak mulai mengembangkan bentuk-bentuk tingkah laku sosial. Bentuk-bentuk perilaku sosial dikemukakan oleh Hurlock (1980) bahwa perilaku sosial pada awal masa kanak-kanak yang tampak pada anak 2 sampai 6 tahun yaitu: meniru, persaingan, kerjasama, simpati, empati, dukungan sosial, membagi, negativisme, agresif, perilaku berkuasa, memikirkan diri sendiri, dan merusak. Sejalan dengan pendapat Syamsu (dalam Dewi, 2020) mengatakan bahwa bentuk-bentuk tingkah laku sosial anak usia

dini yaitu: pembangkangan, agresi, berselisih atau bertengkar, menggoda, persingan, kerjasama, tingkah laku berkuasa, mementingkan diri sendiri dan simpati.

Selain pola perilaku sosial yang dikemukakan Hurlock dan Syamsu di atas, maka masih ada pola perilaku sosial lainnya yang perlu diajarkan atau dikembangkan kepada anak usia dini ialah menurut Susanto (dalam Astuti, 2019) pola perilakunya seperti anak mampu menghargai teman, baik menghargai milik, pendapat, hasil karya teman, atau kondisi-kondisi yang ada pada teman. Menghargai kondisi orang lain, misalnya anak tidak mengejek atau mengisolasi anak lain yang kurang sempurna anggota tubuhnya, cacat, terdapat kekurangan dari fisik, dan psikisnya. Pengembangan perilaku sosial juga bisa diarahkan untuk mengajarkan anak untuk membantu kepada orang lain (*helping other*), tidak egois, sikap kebersamaan, sikap kesederhanaan, dan kemandirian, yang saat ini sikap-sikap ini sudah mulai hilang dari perhatian para pendidik, baik pada tingkat pendidikan taman kanak-kanak, maupun pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Dari beberapa jenis-jenis perilaku diatas yang perlu dikembangkan lagi yakni kemampuan kerja sama.

### **Kerjasama Anak Usia Dini**

Kerja sama ialah aktivitas yang dicoba oleh sebagian orang dalam menuntaskan suatu kegiatan, ataupun membongkar sesuatu permasalahan buat menggapai tujuan bersama. Kerja sama anak Usia dini merupakan gimana anak sanggup membiasakan diri, menghargai, menolong sahabat dan perilaku tanggung jawab dalam menuntaskan sesuatu aktivitas secara bersama- sama. Bekerjasama menurut Hurlock (1978:262) termasuk ke dalam perilaku sosial. Semakin banyak kesempatan yang mereka miliki untuk melakukan sesuatu bersama-sama, semakin cepat mereka belajar bekerjasama. Kerjasama pada perkembangan anak berkembang sejak akhir tahun ketiga. Perilaku kerjasama meningkat dan berkembang baik dalam frekuensi maupun lamanya perilaku kerjasama berlangsung bersamaan dengan meningkatnya kesempatan untuk bermain dengan anak lain. untuk mau melakukan kerjasama artinya anak tersebut memiliki perilaku sosial yang baik.

Hal ini juga sejalan dengan pendapat Fadillah dalam Putri (2019), Kemampuan Kerjasama adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh anak dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama prinsipnya adalah bahwa anak dapat saling bertukar pikiran dan saling membantu dalam kegiatan bermain, artinya dalam suatu kegiatan masing-masing anak lebih ditekankan untuk saling bekerja sama antar satu dengan yang lain. Kegiatan yang menyenangkan dan dapat mengembangkan kemampuan bekerjasama anak-anak adalah dalam bentuk suatu kegiatan bermain yang diluakukan secara bersama atau berkelompok dalam melakuakn kegiatannya. Pendapat tersebut juga didukung oleh pendapat Yusuf (2014) kerja sama (*cooperation*) adalah sikap mau bekerja sama dengan kelompok. Sikap mau bekerja sama artinya dapat diajak dalam menyelesaikan suatu masalah atau kegitan secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Menurut Santosa (dalam Triyanti, dkk, 2016) kerjasama adalah suatu bentuk interaksi sosial ketika tujuan anggota lain atau tujuan kelompok secara keseluruhan sehingga setiap individu dapat mencapai tujuan apabila individu lain juga mencapai tujuan.

Bersumber pada sebagian komentar diatas hingga bisa kita analisis bahwasannya keahlian kerjasama itu sangat berarti buat dibesarkan sebab pada dasarnya kita merupakan makhluk sosial yang hendak senantiasa memerlukan ikatan interaksi dengan orang lain, tidak hanya itu keahlian kerjasama berarti buat anak supaya dapat membangun ikatan pertemanan dengan orang lain, tidak hanya itu anak pula perlu berkolaborasi dalam bermain hingga anak hendak terstimulasi buat silih tolong membantu dalam menyelesaikan aktivitas yang dikerjakannya secara berkelompok, baik itu berbentuk aktivitas bermain ataupun sebagainya yang sifatnya berkolaborasi ataupun berkelompok.



Ada beberapa ciri-ciri kerja sama pada anak usia dini Menurut Isjoni (2012) terdapat beberapa ciri-ciri dalam pembelajaran kooperatif, meliputi: (1) adanya peran yang dimiliki oleh setiap anggota di dalam proses pembelajaran, (2) terciptanya interaksi secara langsung diantara siswa/anak, (3) masing-masing anggota memiliki tanggung jawab atau proses belajarnya dan juga anggota lain di dalam kelompoknya. Menurut lembaga pusat studi pendidikan anak usia dini lembaga penelitian universitas negeri Yogyakarta (dalam Astuti, 2014) ciri-ciri kerja sama meliputi: 1) dapat bergabung dalam permainan kelompok, 2) dapat terlibat aktif dalam permainan kelompok, 3) bersedia berbagi dengan teman-temannya, 4) mendorong anak lain untuk membantu orang lain, 5) merespon dengan baik bila ada yang menawarkan bantuan, 6) bergabung bermain dengan teman saat beristirahat, 7) mengucapkan terima kasih apabila dibantu teman.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kerja sama anak adalah anak dapat bergabung dalam bermain kelompok, bersedia berbagi dengan teman, saling pengertian, anak dapat merespon dengan baik ketika ada yang menawarkan bantuan, serta anak selalu bertanggung jawab atas segala yang dilakukannya dan berkompromi dalam menyelesaikan suatu kegiatan secara bersama-sama dengan tujuan yang sama.

Ada beberapa pendapat menyatakan pentingnya tujuan kerja sama untuk anak usia dini, diantaranya Rahma dan Nurhafizah (2017) menyatakan tujuan kerja sama anak usia dini sebagai berikut: 1) untuk menyiapkan anak supaya terlibat dalam dunia yang selalu berkembang, 2) membentuk pengetahuan secara aktif dalam pembelajaran kerja sama, 3) menguatkan korelasi antara anak yang satu dengan anak yang lain dalam pembelajaran kerja sama, 4) mengembangkan kemampuan kerja sama dengan orang lain dalam berbagai stimulasi sosial. Selain pendapat diatas Yhuda ( dalam Ayu, 2018) juga menyatakan beberapa tujuan kerja sama anak yakni, (1) untuk lebih menyiapkan anak didik dengan berbagai keterampilan baru supaya dapat ikut berpartisipasi dalam dunia yang selalu berubah dan terus berkembang, (2) membentuk kepribadian anak didik supaya dapat mengembangkan kemampuan bekerja sama dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial, (3) mengajak anak untuk membangun pengetahuan secara aktif karena dalam pembelajaran kerja sama (kooperatif), serta anak taman kanak-kanak tidak hanya menerima pengetahuan dari guru begitu saja, (4) dapat memantapkan interaksi pribadi diantara anak dan diantara guru dan anak didik. Hal ini bertujuan untuk membangun suatu proses sosial yang akan membangun tujuan bersama. Amridha (2020) menyatakan ada beberapa manfaat yang dapat dihasilkan melalui kerja sama, yaitu bertambahnya sikap tanggung jawab anak terhadap dirinya sendiri maupun anggota kelompoknya, apa lagi saat anak dalam bermain juga dapat melatih kesabaran anak.

### **Analisis Pengembangan Perilaku Sosial Anak Dalam Aspek Kerja Sama Di Taman Kanak-Kanak**

Berdasarkan konsep pengembangan perilaku sosial kerja sama pada anak usia dini, maka peneliti menganalisis sebagai berikut: *Pertama*, berdasarkan penelitian Fauziddin (2016) hasil penelitiannya menjekaskan bahwa kemampuan kerja sama anak meningkat setelah adanya tindakan melalui kegiatan kerja kelompok. Hal ini ditunjukkan pada saat peneliti memberikan tugas kepada anak, dimana anak sudah mampu mematuhi atau menuruti apa yang diperintahkan kepadanya, dan anak juga sudah mulai dapat berinteraksi dengan teman kelompok saat mengerjakan tugas, saling membantu dalam menyelesaikan tugas, dan ada juga sebagian anak yang mampu bertanggung jawab dengan tugas kelompok sendiri. Jadi dengan belajar kelompok untuk anak usia sangat berpengaruh untuk meningkatkan kemampuan kerjasama pada anak, sehingga kemampuan kerja sama pada anak meningkat. *Kedua*, dengan bermain dapat memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan kerja sama pada anak. Swartini (2016) penelitiannya menjelaskan bahwa kemampuan kerjasama anak setelah

mengikuti kegiatan bermain ular tangga mengalami perubahan yang baik. Perubahan tersebut terlihat sekali ketika anak berinteraksi dengan teman dalam permainan kelompok. Anak dapat aktif dalam proses kegiatan pembelajaran, serta anak menjadi tertarik dan antusias mengikuti kegiatan permainan dalam bentuk kelompok. Jadi dalam meningkatkan pengembangan perilaku sosial pada anak terutama kemampuan kerja sama, tidak hanya dapat dikembangkan melalui belajar kelompok saja, tetapi juga dapat dikembangkan melalui bermain. *Ketiga*, perkembangan perilaku sosial dalam aspek kerja sama memiliki tujuan, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan orang-orang atau situasi yang baru dikenalnya, membina serta mempertahankan hubungan dengan teman, belajar mengendalikan diri, mau berbagi, dan mau menunggu giliran Tedjasaputra (dalam, Swartini, Dkk, 2016). *Kempat*, Suroningsih (2013) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh pemilihan tema dan partner dalam *cooperative play* terhadap peningkatan perilaku sosial pada anak usia 5-6 tahun di kelurahan sekaran kecamatan gunung pati kota semarang, ini menunjukkan bahwa pemilihan partner dalam *cooperative play* dapat membantu anak untuk bermain berkelompok dan saling berinteraksi. Pemilihan partner memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan perilaku sosial anak usia 5-6 tahun. Karena melalui pemilihan partner dalam *cooperative play*, anak belajar bekerja sama untuk mencapai tujuan, anak juga terdorong untuk belajar menerapkan pola-pola perilaku sosial seperti kerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru dan perilaku kelekatan (*attachment behavior*). Jadi berdasarkan penelitian diatas juga mengatakan bahwa perilaku sosial anak mengalami peningkatan dengan menggunakan tema saat belajar maupun saat bermain.

Berdasarkan analisis hasil dan pembahasan penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan perilaku sosial anak sangat berdampak positif terutama dalam aspek kerja sama pada anak usia dini.

## SIMPULAN

Mengembangkan perilaku sosial kerja sama pada anak usia dini sangat penting dilakukan karena kemampuan kerja sama pada anak akan mempermudah anak untuk berinteraksi dan menyesuaikan dirinya dengan orang-orang yang berada disekitarnya dan juga akan mempermudah anak dalam berteman. Dalam mengembangkan perilaku sosial kerja sama pada anak bisa dilakukan melalui bermain, dimana permainan yang sangat menyenangkan bagi anak akan mempermudah untuk mengembangkan perilaku sosial kerja sama pada diri anak. permainan ular naga merupakan sebuah permainan yang dapat mengembangkan perilaku sosial pada anak terutama pada kerja sama, pada permainan ini anak akan bermain dalam bentuk kelompok sehingga anak akan dituntut untuk dapat bekerja sama dalam menyelesaikan permainan ini sampai selesai. Maka dalam pengembangan perilaku sosial kerja sama pada anak ini diperlukan permainan yang dapat meningkatkan kemampuan kerja sama pada anak, salah satu melalui permainan tradisional. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah sumber bacaan untuk melakukan penelitian dimasa yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhani, Dwi Nurhayati, dkk. 2017. Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Bermain Warna. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*.Vol. 4. No. 1
- Agustina, dkk. 2018. Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Bermain Dengan Barang Bekas. *Jurnal Ilmiah Potensia*. Vol.3 No.1
- Aisyah, Siti, dkk. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Tiga Tahun Pertama*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Amridha dan S.J. Rahyuddin. 2020. Peningkatan Kerja Sama Anak Usia 6-7 Tahun Melalui Permainan Tradisional Bakiak. *Jurnal Sipatokkong BPSDM Sulsei*. Volume 1. Nomor 1

- Astuti, Dwi Retno. 2019. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Metode Outdoor Learning Untuk Mengembangkan Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 5 Nomor 2
- Ayu, gustika. 2018. Upaya Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Kerjasama Anak dalam Bermain Angin Puyuh di TK Al-Akbar Kota Jambi Tahun 2017/2018. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 9(1), 23-31
- Dewi, Dkk. 2020. Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwandi*. Vol. 04. No.1
- Farida, Nuning & Friani, D. A . 2018. Analisis Manfaat Interaksi Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Dini Di Ra Muslimat Nu 007 Gandu 1 Mlarak Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. Unwaha Jombang. *ISSN : 2654-3184*
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak*. Erlangga. PT Gelora Aksara Pratama
- Hurlock. E.B (1980). *Psikologi perilaku suatu pendekatan rentang kehidupan*. Jakarta. Erlangga.
- Istiqomah, Nurul, dkk. 2016. Peningkatan Perkembangan Sosial dan Emosional Melalui Kegiatan Outbound pada Anak Kelompok B di TK Asy-Syafa'ah Jember Tahun Pelajaran 2015/2016. *JURNAL EDUKASI UNEJ 2016*, III (2)
- Juwairah. 2016. Meven Galah: Permainan Tradisional Aceh sebagai Media Untuk Meningkatkan Kesehatan Dan Kecerdasan Anak Usia Dini. Volume 1. Nomor 2. Januari-Juni 2016
- Khasanah, I. 2011. *Permainan Tradisional sebagai Media Stimulasi Aspek Perkembangan Anak Usia Dini*. 1
- Latif, dkk. 2016. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Kencana.
- M. Rahmad. 2016. Perilaku Sosial Anak Putus Sekolah. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*. ISSN e-2477-0221 p-2339-2401. Volume IV No. 2
- Mahardika, Kurniawati, Esti. 2014. Peningkatan Perilaku Sosial Anak Melalui Permainan Tradisional Jawa. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 8 Edisi 2
- Marlina, Serli. 2014. Peningkatan Sikap Sosial Anak Usia Dini Melalui Permainan Puzzle Buah Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah 1 Bukit Tinggi. *Pedagogi/ Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Volume XIV No. 2
- Maulana, Ihsan & Nurhafizah. 2019. Analisis Kebijakan Pendidikan Anak Usia Dini Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol. 3 No. 2
- Mayar, Farida. 2013. Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit untuk Masa Depan Bangsa. *Jurnal Al-Ta'lim*, Jilid 1, Nomor 6
- Momeni, S., Barak, M., Kazemi, R., Abolghasemi, A., Babaei, M., & Ezati, F. (2012). Study of the effectiveness of social skills training on social and emotional competence among students with mathematics learning disorder. *Journal Scientific Research: Creative Education*. 3 (8): 1307- 1310.
- Musyarofah. 2017. Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Aba IV Mangli Jember Tahun 2016. *INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication*. Vol.2 No.1, (99-122)
- Nazir, Moh. 2014. *Metode Penelitian*. Bogot: Ghalia Indonesia
- Nurmalitasari, Femmi. 2015. Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada*. Volume 23, No. 2, Desember 2015: 103 – 111 ISSN: 0854-7108
- Oktaviyanti, Dkk. 2016. Implementasi Nilai-Nilai Sosial Dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa Sd. *Journal Of Primary Education* <http://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Jpe>. P-ISSN 2252-6404 E-Issn 2502-4515. Jpe 5 (2) (2016)
- Rahma Defy Chaniago, Nurhafizah (2019). Pengaruh Permainan Bola Ceria Terhadap Perilaku Kerjasama Anak Di Taman Kanak Kanak Jabal Rahmah Padang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Volume 1 Nomor 2.

- Santrock. (2011). *Life span development*. MCGraw Hill.
- Suroningsih. 2013. Pengaruh Pemilihan Tema Dan Partner Dalam Cooperative Play Terhadap Peningkatan Perilaku Sosial Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Early Childhood Education Papers* ( Belia). [Http://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Belia](http://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Belia) . ISSN 2252-637. BELIA 2 (1) (2013)
- Suryeni, Novi Ade. 2019. Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Raba-Raba Pada PAUD Kelompok A. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2019, Vol. 4 (2), 141-150
- Susanto, Ahmad .2011. *Perkembangan anak usia dini*. Jakarta:Kencana
- Suyadi dan Maulidya. 2013 *Konsep Dasar PAUD*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Suyeni, Putu Winda, dkk. 2016. Penerapan Metode Demonstrasi Melalui Permainan Tradisional Magoak-Goakan Untuk Meningkatkan Kemampuan Kerjasama. *e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini* Volume 4. No. 2 - Tahun 2016.
- Swastini, Dkk. (2016). Penerapan Bermain Ular Tangga Untuk Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Kelompok B1 Di TK Widya Sesana Sangsit. *E-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Giru Pendidikan Anak Usia Dini* Volume 4. No. 2.
- Triyanti, Enda,Dkk. 2016. Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Melalui Bermain Simbolik. *Jurnal Ilmiah Potensia*. Nomor 1. Volume 1
- Tusyana, Eka, Dkk. 2019. Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai Siswa Usia Dasar. *Jurnal Inventa*. Vol. Iii. No. 1
- Wandi, Zherly Nadia & Mayar. 2020. Analisis Kemampuan Motorik Halus dan Kreativitas pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Kolase. *Jurnal Obsesi*. Vol. 4, No. 1
- Widiastuti, Risky Yulina. 2015. Dampak Perceraian Pada Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pg-Paud Trunojoyo*. Volume 2, Nomor 2
- Wiyani, Novan Ardy. 2014. *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan Emosi Anak Usia Dini : Panduan Bagi Orangtua dan Pendidik PAUD*. Jakarta : Ar- Ruzz Media.
- Suherman,Asep.(2016). Pengaruh Penerapan Model Kooperatif Tipe Jigsaw Dan Tgt (Teams Game Tournament) Terhadap Keterampilan Sosial Dan Keterampilan Bermain Bolavoli. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga* Volume 1 Nomor 2. September 2016 .
- Yusuf, Syamsu LN. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya
- Zed, Mestika. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia